



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202105330, 8 Januari 2021

Pencipta

Nama : **Dr. Abdul Mutholib, S.Ag., M.Pd**
Alamat : Surodadi Rt.10 Rw.03 Kec. Kedung Kab. Jepara, Jepara, JAWA
TENGAH, 59463
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Abdul Mutholib, S.Ag., M.Pd**
Alamat : Surodadi Rt.10 Rw.03 Kec. Kedung Kab. Jepara, Jepara, JAWA
TENGAH, 59463
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Laporan Penelitian**
Judul Ciptaan : **Gaya Mengajar Mahasiswa Dalam Praktikum Microteaching
Program Studi Pembelajaran Bahasa Arab (PBA) Jurusan Tarbiyah
STAIN Kudus**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 30 Juni 2018, di Kudus
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh
puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1
Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan : 000232025

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

Resume Laporan Penelitian Dosen STAIN Kudus Tahun 2014

**GAYA MENGAJAR MAHASISWA DALAM PRAKTIKUM
MICROTEACHING PROGRAM STUDI PBA JURUSAN TARBIYAH
STAIN KUDUS TAHUN AKADEMIK 2013/2014**



PENELITI:
ABDUL MUTHOLIB, M.Pd.
NIP 197402201999031003

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (P3M)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) KUDUS
2014**

**GAYA MENGAJAR MAHASISWA DALAM PRAKTIKUM
MICROTEACHING PROGRAM STUDI PBA JURUSAN TARBIYAH
STAIN KUDUS TAHUN AKADEMIK 2013/2014**

Abstrak

Guru memerlukan persiapan khusus agar memiliki predikat profesional, sehingga ia dianggap memiliki kecakapan dan kemampuan untuk mengajar dengan sukses. Namun, kita diperhadapkan pada kenyataan bahwa kualitas guru kita kurang memadai. Praktik microteaching merupakan sarana yang paling dini untuk membekali para guru (calon guru) dengan pengalaman mengajar dan kesempatan yang kali pertama bagi seorang calon guru untuk menampilkan suatu gaya mengajar. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kurikulum & kegiatan praktek mengajar mahasiswa dalam praktikum micro teaching Prodi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus dan untuk memotret gaya mengajar mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi serta angket tanggapan (teaching style survey dari Grasha-Reichmann), data penelitian dapat dikumpulkan. Yaitu, tentang (1) Kurikulum Praktik Microteaching; (2) Kegiatan praktek mengajar mahasiswa; dan (3) Gaya mengajar mahasiswa PBA dalam Praktik Microteaching Prodi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa kurikulum praktik Microteaching Prodi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus sudah baik namun perlu ditinjau kembali sebagai upaya yang berkelanjutan dalam pengembangan dan peningkatan kualitas perkuliahan micro-teaching; Kegiatan praktek mengajar mahasiswa PBA Tahun Akademik 2013/2014 telah berjalan dengan baik sesuai tujuan dan tahapan pelaksanaan kegiatan yang ditetapkan; Dan dari 12 mahasiswa PBA peserta praktikum micro teaching seluruhnya belum memenuhi gaya mengajar ideal (high expert-moderate in formal authority-high personal model-moderate facilitator-moderate delegator). Namun, untuk masing-masing gaya mengajar ada beberapa mahasiswa yang telah memenuhi kualifikasi ideal, yaitu: 4 mahasiswa bergaya mengajar "expert", 11 mahasiswa bergaya "personal model", dan 11 mahasiswa yang bergaya "facilitator".

Kata Kunci: gaya mengajar guru, *micro teaching*, pembelajaran bahasa Arab

A. PENDAHULUAN

Guru, sebagaimana profesi yang lain, memerlukan persiapan khusus agar menyandang predikat guru profesional, sehingga ia dianggap memiliki kecakapan dan kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan mengajar dengan sempurna dan sukses. Mengapa demikian? Sebab *transfer of knowledge* kepada peserta didik itu membutuhkan sebuah kecakapan atau keterampilan tertentu. Oleh karena itu, di

samping karakteristik umum dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru, ia juga perlu menerapkan pengetahuan teoritis ke dunia pendidikan yang riil sehingga tercipta kualitas pendidikan dan kualitas lulusan yang diharapkan. Sebaliknya, bila kita mendambakan lulusan yang berkualitas, maka tak diragukan kita harus menyiapkan guru yang profesional atau guru yang berkualitas. Karena, sebagaimana diketahui, kompetensi guru sangat memberikan pengaruh positif bagi peningkatan kualitas pendidikan, karena gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik guna memfasilitasi penguasaan ilmu pengetahuan oleh peserta didik itu sendiri.

Namun, kita diperhadapkan pada kenyataan bahwa pada umumnya kualitas guru kita kurang memadai. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji kompetensi guru (UKG) untuk para guru yang telah memperoleh sertifikat profesi pendidik bahwa tingkat kelulusan para peserta UKG yang masih rendah, nilai rata-rata yang diperoleh guru 42. Padahal, guru dinyatakan lulus dan memperoleh keterangan status peserta **“memenuhi persyaratan peserta sertifikasi pendidik”**, jika nilainya mencapai 70.

Hasil ini jelas menimbulkan tanda tanya. **Sehingga, peran lembaga pendidikan dan latihan guru yang dikelola perguruan tinggi patut dipertanyakan kualitasnya.** Padahal, di lembaga inilah para guru (calon guru) menimba ilmu pendidikan dan keguruan. Bahkan, dari lembaga ini biasanya guru juga memperoleh bimbingan dan latihan mengajar untuk memperoleh pengalaman mengajar yang praktis melalui kegiatan *microteaching* dan PPL.

Pada praktik *microteaching*, para guru (calon guru) diberi pengetahuan, pemahaman, dan penerapan berbagai keterampilan dasar mengajar, di antaranya adalah keterampilan mengadakan variasi gaya mengajar. Gaya mengajar dalam bahasa Inggris disebut *teaching style*. Istilah ini dijelaskan oleh Dianne Lapp dkk (1975) dengan aneka ragam perilaku guru mengajar yang membentuk pola umum interaksi antara guru, isi atau bahan pelajaran dan peserta didik. Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa (1) gaya mengajar guru dalam proses belajar mengajar akan berbeda antara yang satu dengan yang lain, (2) gaya mengajar merupakan suatu strategi pembelajaran yang akan mencerminkan tentang terjadinya interaksi

antara guru dan siswa, (3) gaya mengajar guru juga mencerminkan kepribadian guru itu sendiri dan sulit untuk diubah karena sudah menjadi pembawaan sejak kecil atau sejak lahir.

Ali (1996:66) menyebutkan gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat mengajar, baik yang bersifat kurikuler maupun psikologis. Gaya mengajar yang bersifat kurikuler adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran tertentu. Sedangkan gaya mengajar yang bersifat psikologis adalah guru mengajar yang disesuaikan dengan motivasi siswa, pengelolaan kelas dan evaluasi hasil belajar.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa timbulnya berbagai macam gaya mengajar yang ditampilkan oleh guru, selain dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan dan sifat-sifat kepribadian guru sendiri, juga sangat dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran yang akan dicapai, karakteristik peserta didiknya, dan pola interaksi belajar mengajar yang dilakukan, serta materi/bahan pelajaran yang akan disampaikan. Jadi, gaya mengajar guru bidang studi olahraga akan berbeda dengan gaya mengajar guru bidang studi bahasa Arab. Gaya mengajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran bidang studi olahraga akan berbeda dengan gaya mengajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran bidang studi bahasa Arab, dst.

Untuk itu, seorang guru bahasa Arab harus memiliki gaya mengajar yang *khas* dalam pembelajaran bahasa Arab agar tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai. Berbicara masalah gaya mengajar bahasa Arab yang ideal, maka sebenarnya kita dapat menentukannya dengan melihat profil guru bahasa Arab yang *ideal*.

Profil guru bahasa Arab yang ideal dapat disebut pula profil guru yang sukses mengajar bahasa Arab. Al-Fauzani (1424H: 9) menyebutkan bahwa agar seorang guru disebut sebagai pengajar bahasa Arab yang sukses harus memenuhi karakteristik antara lain: (1) memiliki kepribadian yang kuat, cerdas, objektif, adil, teguh pendirian, enerjik, suka bekerjasama, toleran (tapi bukan mengalah), kuat pendirian tapi tidak memaksakan kehendak, (2) berperadaban, luas pengetahuan dan wawasannya, (3) sangat perhatian untuk memunculkan sesuatu yang baru terkait metode pembelajaran dan materi ajar, (4) memiliki performansi dan

kompetensi bahasa yang baik dan benar (tidak pernah melakukan kesalahan bahasa), (5) mencintai pekerjaan, memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengajar, (6) menguasai materi pembelajaran yang menjadi bidang keahliannya dalam mengajar, dan mampu mempresentasikannya dengan baik, dan (7) memiliki hubungan yang baik dengan para siswa, kolega dan para pimpinan lembaga tempatnya bekerja”.

Dan bila karakteristik guru bahasa Arab yang sukses dalam pembelajaran bahasa Arab ini dikaitkan dengan jenis-jenis gaya mengajar, maka gaya mengajar ideal guru bahasa Arab itu harus memiliki gaya mengajar dengan kualitas yang sesuai untuk masing-masing gaya mengajar. Maksudnya, guru bahasa Arab harus paling ahli (*expert*), ia harus moderat sebagai seorang pengajar dan pengelola pembelajaran (*formal authority*), ia harus selalu menjadi contoh dalam penguasaan bahasa (*personal model*), ia harus moderat dalam berinteraksi dengan siapa pun bahkan dengan siswa-siswanya secara alamiah (*fasilitator*), dan harus moderat dalam pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri (*delegator*) karena dalam pembelajaran bahasa guru harus tetap memberikan bimbingan meski siswa diberi hak untuk belajar mandiri.

Untuk itu, salah satu fenomena yang menarik untuk diteliti adalah “Gaya Mengajar Mahasiswa Praktikum *Microteaching* Program Studi PBA STAIN Kudus Tahun Akademik 2013/2014”. Penelitian ini diharapkan tidak hanya dapat mendeskripsikan kurikulum praktik *micro-teaching* Prodi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, akan tetapi juga dapat memberikan gambaran yang riil tentang kegiatan pemberian pengalaman mengajar yang berkualitas bagi mahasiswa PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, dan memotret gaya mengajar mahasiswa PBA dalam pembelajaran bahasa Arab. Sehingga, sedini mungkin, problem terkait kurang memadainya kualitas para guru ini dapat teratasi.

B. PEMBAHASAN

1. Landasan Teori

Secara etimologi, istilah *micro-teaching* berasal dari dua kata bahasa Inggris yaitu *micro* dan *teaching*. *Micro* berarti kecil, terbatas, sempit. Dan

teaching berarti mengajar atau pengajaran. Dalam bahasa Arab istilah ini disebut “*al-tadrîs al-mushaghghar*” (التدريس المصغّر). Kata “*al-tadrîs*” berasal dari akar kata يدرّس-درّس yang berarti mengajar, dan kata “*al-mushaghghar*” adalah bentuk *isim maf’ûl* (dari akar kata يصغّر-صغّر) yang berarti diperkecil. Jadi, *micro teaching* berarti pengajaran mikro atau mengajar yang terbatas, diperkecil dan dipersempit.

Secara terminologi, istilah *micro-teaching* dimaknai sebagai suatu kegiatan mengajar yang dilakukan dengan cara menyederhanakan atau dengan cara diperkecil atau dipersempit. Yakni, dengan membatasi tujuan pembelajaran, memperkecil jumlah murid, bahan mengajar, tempat dan waktu pembelajaran, dan membatasi keterampilan mengajar tertentu.

Bila dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Arab (bahasa asing), maka pengertian *micro-teaching* dimaknai sebagai berikut: “*Micro-teaching* dalam kegiatan pembelajaran bahasa asing adalah suatu prosedur atau suatu teknik yang terencana dalam pelatihan guru dalam mengajar bahasa sasaran. Kegiatan ini merepresentasikan suatu bentuk pengajaran yang dkecilkan atau disederhanakan, atau suatu bagian dari beberapa bagian pengajaran, atau suatu keterampilan dari beberapa keterampilan mengajar dalam situasi yang teratur. Dan umumnya disampaikan kepada sejumlah peserta didik yang terbatas atau kepada teman sejawatnya dari para peserta praktikan (guru peserta praktik mengajar)”. (Al-Fauzani dkk, 1424: 144)

Oleh karena itu, *microteaching* pembelajaran bahasa Arab merupakan satu sarana latihan dalam kurikulum program pembelajaran bahasa Arab yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan bahasa Arab yang secara *kurikuler* dimaksudkan untuk membekali para mahasiswa keterampilan mengajar (*teaching skill*) khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, dalam *micro teaching* pembelajaran bahasa Arab, selain dilatihkan pengaplikasian keterampilan dasar mengajar seperti: kemampuan membuka/menutup pelajaran, kemampuan bertanya, kemampuan memberi penguatan, kemampuan mengadakan variasi stimulus, penggunaan metode dan media, kemampuan menjelaskan,

kemampuan mengelola kelas dan kemampuan mengevaluasi, juga dilatihkan pengaplikasian keterampilan mengajar yang berhubungan dengan ruang lingkup materi pembelajaran bahasa Arab, yaitu: (1) latihan mengajar komponen bahasa seperti mengajar bunyi bahasa Arab, mengajar kosakata/*mufrodāt*, dan mengajar tatabahasa arab (*al-tarkīb*); dan (2) latihan mengajar kemahiran berbahasa seperti mengajar *maharat al-istima' walkalam* (mendengar dan berbicara), latihan mengajar *maharat al-qira'ah* (membaca) dan latihan mengajar *maharat al-kitabah* (menulis).

Untuk itu, para calon guru (peserta praktik) dalam *micro teaching* pembelajaran bahasa Arab setidaknya harus sudah memahami dan mampu mengaplikasikan berbagai teori yang berhubungan dengan pengertian, tujuan dan metode pembelajaran baik untuk pembelajaran komponen bahasa Arab (pembelajaran bunyi bahasa Arab, kosakata/*mufrodāt*, dan tatabahasa arab) maupun untuk pembelajaran kemahiran berbahasa Arab (pembelajaran *maharat al-istima' walkalam*, *maharat al-qira'ah*, dan *maharat al-kitabah*).

Selain itu, guru (calon guru) juga harus mengenal dan memahami sedini mungkin tentang gaya mengajar mereka saat mengajar. Istilah gaya mengajar dalam bahasa Inggris disebut *teaching style*. Istilah ini dijelaskan oleh Dianne Lapp dkk (1975) dengan aneka ragam perilaku guru mengajar yang membentuk pola umum interaksi antara guru, isi atau bahan pelajaran dan peserta didik. Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa (1) gaya mengajar guru dalam proses belajar mengajar akan berbeda antara yang satu dengan yang lain, (2) gaya mengajar merupakan suatu strategi pembelajaran yang akan mencerminkan tentang terjadinya interaksi antara guru dan siswa, (3) gaya mengajar guru juga mencerminkan kepribadian guru itu sendiri dan sulit untuk diubah karena sudah menjadi pembawaan sejak kecil atau sejak lahir.

Dalam praktik pembelajaran, sebagaimana dipahami dari pengertian di atas, terdapat berbagai gaya mengajar. Gaya mengajar guru dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori, misalnya yang diklasifikasi yang dikemukakan oleh **Grasha-Riechmann** bahwa gaya mengajar terdiri atas: *expert*, *formal authority*, *personal model*, *facilitator*, dan *delegator*.

Ada juga jenis-jenis gaya mengajar lain, yaitu gaya mengajar yang dibedakan ke dalam empat macam, yaitu: (1) gaya mengajar klasik, (2) gaya mengajar teknologis, (3) gaya mengajar personalisasi, dan (4) gaya mengajar interaksional.

Pada hakekatnya, timbulnya berbagai macam gaya mengajar yang ditampilkan oleh guru, selain dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan dan sifat-sifat kepribadian guru sendiri, juga sangat dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran yang akan dicapai, karakteristik peserta didiknya, dan pola interaksi belajar mengajar yang dilakukan, serta materi/bahan pelajaran yang akan disampaikan. Jadi, gaya mengajar guru bidang studi olahraga akan berbeda dengan gaya mengajar guru bidang studi bahasa Arab. Gaya mengajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran bidang studi olahraga akan berbeda dengan gaya mengajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran bidang studi bahasa Arab, dst.

Untuk itu, seorang guru bahasa Arab harus memiliki gaya mengajar yang *khas* dalam pembelajaran bahasa Arab agar tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai. Berbicara masalah gaya mengajar bahasa Arab yang ideal, maka sebenarnya kita dapat menentukannya dengan melihat profil guru bahasa Arab yang *ideal*.

Profil guru bahasa Arab yang ideal dapat disebut pula profil guru yang sukses mengajar bahasa Arab. Al-Fauzani (1424H: 9) menyebutkan bahwa: agar seorang guru mendapat predikat sebagai pengajar bahasa Arab yang sukses harus memenuhi kriteria antara lain: (1) memiliki kepribadian yang kuat, cerdas, objektif, adil, teguh pendirian, enerjik, suka bekerjasama, toleran (tapi bukan mengalah), kuat pendirian tapi tidak memaksakan kehendak, (2) berperadaban, luas pengetahuan dan wawasannya, (3) sangat perhatian untuk memunculkan sesuatu yang baru terkait metode pembelajaran dan materi ajar, (4) memiliki performansi dan kompetensi bahasa yang baik dan benar (tidak pernah melakukan kesalahan bahasa), (5) mencintai pekerjaan, memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengajar, (6) menguasai materi pembelajaran yang menjadi bidang keahliannya dalam mengajar, dan mampu mempresentasikannya dengan baik, dan

(7) memiliki hubungan yang baik dengan para siswa, kolega dan para pimpinan lembaga tempatnya bekerja”.

Dan bila karakteristik guru bahasa Arab yang sukses dalam pembelajaran bahasa Arab ini dikaitkan dengan jenis-jenis gaya mengajar, maka gaya mengajar ideal bagi guru bahasa Arab itu adalah gaya mengajar dengan kualitas yang sesuai untuk masing-masing gaya mengajar, yakni guru bahasa Arab harus memiliki gaya mengajar dengan kualifikasi tinggi pada tipe *”expert”*, moderat pada tipe *”formal authority”*, tinggi pada tipe *”personal model”*, moderat pada tipe *”facilitator”*, dan moderat pada tipe *”delegator”*.

Maksudnya, Guru bahasa yang ideal adalah ia memiliki gaya *”expert”* dengan kualitas yang maksimal, ia seperti guru matematika dan profesi dokter yang harus mumpuni secara keilmuan agar tidak terjadi *malpraktik*. Dan dalam hal gaya *”formal authority”*, ia harus moderat sebagai seorang pengajar dan pengelola pembelajaran, ia harus luwes (fleksibel), karena apabila kualitasnya tinggi maka guru bergaya *formal authority* ini akan kaku dalam menjalankan aktifitas belajar mengajar bahkan cenderung birokratif. Sebaliknya apabila kualitasnya rendah maka aktifitas pembelajaran tidak dapat diatur dengan baik, bahkan bisa kacau, tidak tertib dsb.

Dan dalam hal gaya mengajar *”personal model”* ia harus memiliki kualitas yang tinggi, karena ia harus selalu menjadi contoh dalam penguasaan bahasa. Ia harus mampu menjadi model dalam penguasaan komponen bahasa (dalam hal pelafalan huruf, kaya *mufrodat*, dan ahli tatabahasa), juga harus menjadi contoh dalam hal penampilan keterampilan berbahasa (*istima’*, *kalam*, *qira’ah* dan *kitabah*).

Dan dalam hal gaya mengajar *”facilitator”*, ia harus moderat. Guru bahasa Arab harus moderat (tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi) dalam berinteraksi dengan siapa pun (pimpinan dan kolega) bahkan dengan siswa-siswanya dan masyarakat sekitar secara alamiah. Kalau kualitasnya tinggi, maka dikhawatirkan guru akan kehabisan waktu dan cenderung tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran dan pengembangan diri, karena

ia bekerja dengan memberikan konsultasi, dorongan, dan dukungan semaksimal mungkin untuk orang lain (pimpinan, kolega dan para siswa).

Dan dalam hal gaya mengajar "*delegator*", ia juga harus moderat. Guru bahasa Arab harus moderat (tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi) dalam pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri (*delegator*) karena dalam pembelajaran bahasa guru harus tetap memberikan bimbingan meski siswa diberi hak untuk belajar mandiri.

2. Metode Penelitian

1). Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berjenis studi kasus. Menurut Bogdan dalam Moleong (1990), studi kasus adalah suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci suatu latar atau satu orang subyek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu.

Menurut Arikunto (1998:155), jenis penelitian ditinjau dari wilayah sumber data yang dijadikan subyek penelitian, ada 3 (tiga) jenis penelitian, yaitu (1) penelitian populasi, (2) penelitian sampel, dan (3) penelitian studi kasus. Dan berdasarkan tipologi desainnya, penelitian jenis studi kasus dapat digolongkan menjadi tiga macam: *Pertama*, studi kasus tunggal (*single case study*), yaitu studi kasus yang memiliki satu subyek, latar atau tempat kejadian; *Kedua*, studi multi kasus (*multi-case study*), yaitu studi kasus yang menggabungkan dua atau lebih studi kasus tunggal; dan *Ketiga*, studi kasus perbandingan (*comparative-case study*), yaitu studi kasus yang melakukan dua atau lebih studi kasus untuk perbandingan (Suprayogo, Imam dan Thobroni, 2001: 141).

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus tunggal, karena penelitian ini dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap persoalan tertentu, yaitu mengenai "Gaya Mengajar Mahasiswa dalam Praktikum *Microteaching* Jurusan PBA STAIN Kudus Tahun Akademik 2013/2014".

Kelebihan studi kasus terletak pada studinya yang menekankan pada kedalaman dan keutuhan serta keterintegrasian dalam memahami masing-masing komponen dari obyek yang diteliti. Sedangkan kelemahannya antara lain berupa:

wilayah kasus terbatas, masih memungkinkan subyektifitas peneliti, dan belum adanya sistem analisis data yang baku.

2). Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini bercorak kualitatif, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dokumen terkait proses dan aktivitas pembelajaran dalam praktik *microteaching* mahasiswa PBA STAIN Kudus. Oleh karena lingkup penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan sampelnya menggunakan cara *purposive*, dimana peneliti memakai berbagai pertimbangan, yaitu berdasarkan konsep teori yang digunakan, serta keingintahuan dari pada penelitian tentang karakteristik pribadi dari obyek yang diteliti.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. informan yang dipilih/ditentukan secara *purposive*, yakni obyek penelitian yang menguasai permasalahan yang diteliti (*keyinforman*). Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini adalah dari pimpinan (dalam hal ini kepala lab. *Microteaching* Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus), dosen/tenaga pengajar/DPL *microteaching*, dan mahasiswa peserta praktik *microteaching*;
- b. Dokumen, yaitu data berupa bahan-bahan tertulis berupa Naskah Kurikulum, Buku Pedoman Praktikum *Micro Teaching*, Jadwal dan bahan-bahan laporan dan arsip lain yang masih relevan dengan penelitian ini;
- c. Tempat dan peristiwa sebagai sumber data tambahan dilakukan melalui observasi langsung terhadap tempat dan peristiwa yang berkaitan dengan praktikum *Micro Teaching* Prodi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus.

4). Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moleong bahwa, “Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian”.

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti di sini di samping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Dan terkait dengan penelitian tentang “Gaya Mengajar Mahasiswa dalam Praktikum *Microteaching* Jurusan PBA STAIN Kudus Tahun Akademik 2013/2014”, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (yakni sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, dan penafsir data).

5). Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan tiga metode, yaitu metode observasi, wawancara (berupa angket tanggapan) dan dokumentasi mengenai “Gaya Mengajar Mahasiswa dalam Praktikum *Microteaching* Jurusan PBA STAIN Kudus Tahun Akademik 2013/2014”.

6). Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak peneliti berada di lapangan, yaitu sejak kegiatan pengumpulan data dilakukan. Penelitian kualitatif memungkinkan dilakukannya analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan (*within site in field*) maupun sesudah kembali dari lapangan penelitian.

Penelitian ini tidak menguji suatu hipotesis yang diturunkan dari suatu teori, melainkan meneliti dan mengumpulkan data empiris dari lapangan mengenai “Gaya Mengajar Mahasiswa dalam Praktikum *Microteaching* Jurusan PBA STAIN Kudus Tahun Akademik 2013/2014”, kemudian peneliti menganalisisnya. Adapun Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, dan juga menggunakan analisis yang dikembangkan oleh Grasha-Reichmann (terutama untuk menganalisis data tentang gaya mengajar) dengan mengakses internet secara *online* ke situs <http://longleaf.net/teachingstyle.html>. Perlu diketahui bahwa situs ini merupakan situs yang menyediakan layanan analisis yang cepat dan akurat untuk memperoleh gambaran tentang gaya mengajar dengan cara memberi memasukkan angka jawaban/tanggapan objek diteliti pada 40 item pernyataan yang ada, lalu dengan menekan tombol “*score survey*”, peneliti akan dapat mengetahui gaya mengajar seseorang yang diteliti.

7). Pengecekan Keabsahan Data.

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data banyak dilakukan oleh peneliti melalui teknik triangulasi data, seperti mengecek keabsahan data dari berbagai sumber yang ada; juga melalui teknik triangulasi metode, yaitu peneliti mengecek keabsahan data melalui beberapa metode, seperti metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Hasil Penelitian

1) Hasil Kajian tentang Kurikulum Praktikum *Microteaching* Program Studi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus

Dari hasil penelitian yang diperoleh terkait kurikulum Praktikum *Microteaching* Program Studi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus. Yakni, terkait (1) Identitas dan (2) silabus matakuliah Praktikum *Micro Teaching*, dan (3) Buku Panduan Praktikum Micro Teaching, sebagai berikut:

(1) Matakuliah *micro-teaching* adalah mata kuliah yang membutuhkan matakuliah-matakuliah prasyarat. Bahwa praktik mengajar ini tidak akan efektif jika praktikan tidak memiliki bekal keterampilan mengajar. Bekal yang diperlukan antara lain telah menempuh perkuliahan rumpun matakuliah keilmuan dan keahlian (MKK) seperti: Ilmu Pendidikan, Media Pembelajaran, Manajemen Kelas, Strategi Pembelajaran, Sistem Evaluasi PAI, Pengembangan Kurikulum, Teknologi Pendidikan, Ilmu Pendidikan Islam dan lain sebagainya. Namun, dalam pelaksanaannya sebagaimana ditunjukkan dalam tabel sebaran matakuliah (lihat Tabel-1 di atas) dan jadwal perkuliahan yang ada pada semester genap Tahun Akademik 2013/2014 untuk mahasiswa PBA semester VI, mata kuliah *micro teaching* diberikan berbarengan dengan mata kuliah-mata kuliah prasyarat (seperti: Media Pembelajaran PBA, Strategi Pembelajaran PBA, Perencanaan Pengajaran PBA). Sehingga, ini harus menjadi perbaikan bagi penyusunan dan pengembangan kurikulum Prodi PBA di masa yang akan datang.

(2) Silabus matakuliah *Micro Teaching* untuk telah disusun dan dikembangkan dengan baik oleh pihak Prodi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus. Namun, secara substantif, terdapat kekurangan-kekurangan, yaitu:

- Dalam hal perumusan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) belum jelas atau belum spesifik disesuaikan dengan program studi yang diikuti mahasiswa;
- Dalam penentuan pokok materi (topik inti) untuk matakuliah ini juga kurang spesifik (belum jelas) karena tidak mengacu pada pencapaian SK/KD;
- Dalam hal penggunaan metode pembelajaran sudah sangat tepat;
- Dalam hal penentuan sumber rujukan (referensi) juga masih kurang memadai, bahkan rujukan hanya satu yakni buku panduan/pedoman praktikum *micro teaching*, padahal secara keilmuan (baik praktis maupun teoritis) buku panduan hanya memfokuskan pada *informasi* administratif dalam pelaksanaan praktikum *micro teaching* dan tidak memberikan *informasi* akademik terkait teori-teori dan praktik *micro teaching*.
- Dalam hal penyusunan teknik evaluasi juga sangat baik dan lengkap. Pihak Jurusan Tarbiyah tidak hanya memberikan informasi terkait aspek yang dinilai dalam *micro teaching* tapi juga penyediaan *instrumen* penilaian yang harus digunakan oleh para dosen pembimbing.

(3) Terkait Buku Pedoman Praktikum *Micro Teaching* untuk mahasiswa PBA. Peneliti tidak menemukan buku pedoman yang disusun dan dikembangkan oleh pihak Program Studi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus. Namun, peneliti menemukan buku pedoman praktikum *micro-teaching* untuk mahasiswa Prodi PAI. Sehingga, para dosen pembimbing yang telah memiliki pengalaman membimbing sangat terbantu dengan adanya buku tersebut meskipun buku tersebut belum menyentuh hal yang prinsip terkait praktikum *micro-teaching* untuk mahasiswa PBA.

Hal yang harus muncul buku pedoman praktikum *micro-teaching* untuk mahasiswa PBA adalah aspek bahasa Arab & ketentuan tentang penggunaan bahasa pengantar dalam praktik pembelajaran bahasa, dan aspek pengajaran

bahasa Arab (yakni pengajaran komponen bahasa dan aspek kemahiran berbahasa Arab), serta teknik evaluasi dan instrumen penilaian praktik mengajar bahasa Arab. Oleh karena itu, ke depan pihak prodi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus dengan sangat mendesak perlu menyusun buku pedoman dimaksud sehingga pelaksanaan praktikum dapat berjalan dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Hasil Penelitian Tentang Kegiatan praktek mengajar para mahasiswa Program Studi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus

Berdasarkan hasil penelitian terkait Kegiatan Praktikum *Microteaching* Program Studi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus yang meliputi: (1) Tujuan Pelaksanaan; (2) Tahapan Pelaksanaan PMT (Pengelompokan, Penyusunan RPP, dan Kegiatan *Peer-Teaching* dan *Feed-back*); dan (3) Waktu dan Tempat Pelaksanaan. Peneliti dapat memberi ulasan sebagai berikut:

- (1) Dilihat dari aspek tujuan, kegiatan praktikum *micro-teaching* mahasiswa Prodi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus telah berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan;
- (2) Dari aspek tahapan pelaksanaan, mulai dari pembagian kelompok peserta praktikum, penyusunan RPP, sampai kegiatan *Peer-Teaching* & kegiatan *Feed-back*, kegiatan kegiatan praktikum *micro-teaching* mahasiswa Prodi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus juga telah berjalan dengan baik, indikatornya adalah:
 - Ada pembagian kelompok peserta praktikum untuk mahasiswa PBA;
 - Dari hasil penilaian RPP yang telah disusun oleh para peserta praktikum, sebagaimana diperoleh pada tabel-4, secara umum rata-rata mahasiswa praktikan memperoleh nilai 74 (bobot 3,6) atau dengan kualifikasi sangat baik.
- (3) Dari aspek waktu dan tempat, kegiatan praktikum *micro-teaching* mahasiswa Prodi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus juga berlangsung baik, indikatornya adalah:

- Praktikum *Micro Teaching* dilaksanakan pada semester VI untuk mahasiswa Program S1 *Reguler* (program studi PBA).
- Waktu pelaksanaan Praktikum *Micro Teaching* untuk semester genap tahun akademik 2013/2014 (sesuai kalender akademik 2013/2014) mulai Tanggal 10 Maret s/d 06 Juni 2014. Dengan alokasi kurang lebih dua belas minggu, para mahasiswa dapat melakukan praktik minimal 3 kali dalam satu semester: satu kali untuk melakukan praktik mengajar *istima' wal kalam*; satu kali untuk praktik mengajar *qira'ah*, dan satu kali untuk praktik mengajar *kitabah*.
- Tempat Praktikum *Micro Teaching* adalah kelas laboratorium Praktikum *Micro Teaching* yang berada di Gedung Lab. Kampus Timur STAIN Kudus. Laboratorium *micro teaching* ini sangat memadai, karena kualitas fasilitas-fasilitas telah dilengkapi meja dosen (guru praktikan), kursi dosen (guru praktikan), kursi untuk peserta didik, papan tulis, LCD proyektor & layarnya, handycam untuk merekam pelaksanaan *peer teaching*. Namun, karena jumlah peserta praktikum untuk mahasiswa Jurusan Tarbiyah secara keseluruhan setiap tahun semakin bertambah, maka Pihak Jurusan Tarbiyah perlu mengadakan penambahan ruang lab yang baru sehingga perbandingan antara pengguna dan ruang yang digunakan dapat seimbang yang pada gulirannya akan meningkatkan kualitas pelaksanaan praktikum *microteaching* di masa yang akan datang.

3) Hasil Kajian Tentang Gaya Mengajar Mahasiswa PBA dalam praktikum *Microteaching* di Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus

Pada bagian ini, dipaparkan hasil kajian penelitian terkait gaya mengajar para mahasiswa Program Studi PBA dalam Kegiatan Praktikum *Microteaching* di Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus. Kajian ini menyangkut dua hal, yaitu (1) hasil praktik *peer-teaching* yang dilakukan mahasiswa program Studi PBA kelas B; dan, (2) kajian hasil survey tentang gaya mengajar mahasiswa PBA peserta praktikum *Microteaching* di Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, sebagai berikut:

- **Hasil praktik *peer-teaching* yang dilakukan mahasiswa prodi PBA**

- a. **Kegiatan Membuka Pelajaran**

Pada kegiatan awal pelajaran ini, ada dua kegiatan yang diamati yaitu:

- Pemeriksaan kesiapan peserta didik: dari 12 peserta praktik "*peer-teaching*" 8,3% (1 mahasiswa) melakukannya dengan sangat baik, 50% (6 mahasiswa) melakukannya dengan baik, 41,7% (5 mahasiswa) melakukannya dengan kategori cukup;
- kegiatan *appersepsi*: dari 12 peserta praktik "*peer-teaching*" 8,3% (1 mahasiswa) melakukannya dengan sangat baik, 58,4% (7 mahasiswa) melakukannya dengan baik, 33,3% (4 mahasiswa) melakukannya dengan kategori cukup;
- Secara keseluruhan kegiatan membuka pelajaran dilakukan oleh peserta praktik dengan kategori baik karena memperoleh nilai 3.7 (atau bila dibulatkan menjadi 4 yang secara kualitatif berarti baik).

- b. **Kegiatan Inti**

Pada kegiatan inti ini, ada enam kegiatan yang diamati yaitu:

- Penguasaan materi: dari 12 peserta praktik "*peer-teaching*" sebanyak 83,3% (10 mahasiswa) menguasai materi dengan baik, dan 16,7% (2 mahasiswa) menguasai materi dengan kategori cukup.
- Penggunaan pendekatan/strategi pembelajaran: dari 12 peserta praktik "*peer-teaching*" sebanyak 83,3% (10 mahasiswa) menguasai materi dengan baik, dan 16,7% (2 mahasiswa) menguasai materi dengan kategori cukup.
- Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Pembelajaran: dari 12 peserta praktik "*peer-teaching*" sebanyak 41,7% (5 mahasiswa) melakukannya dengan baik, 50% (6 mahasiswa) melakukannya dengan kategori cukup, dan 8,3% (1 mahasiswa) melakukannya dengan buruk (kurang baik).
- Keterlibatan peserta (yakni: Menumbuhkan antusiasme/partisipasi aktif peserta didik, Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik, Melakukan *variasi stimulus* dalam pembelajaran, dan Terampil dalam memberi penguatan terhadap aktivitas peserta didik): dari 12 peserta

praktik “*peer-teaching*” sebanyak 8,3% (1 mahasiswa) melakukannya dengan sangat baik, 83,3% (10 mahasiswa) melakukannya dengan baik, dan 8,3% (1 mahasiswa) melakukannya dengan kategori cukup.

- Penilaian Proses dan Hasil Belajar (yakni: Melakukan *feed back* untuk memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran; Melakukan penilaian proses pembelajaran dengan instrumen tertentu; dan melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran dengan instrumen tertentu): dari 12 peserta praktik “*peer-teaching*” sebanyak 66,7% (8 mahasiswa) melakukannya dengan baik, dan 33,3% (4 mahasiswa) melakukannya dengan kategori cukup.
- Penggunaan bahasa pengantar (yakni: Menggunakan bahasa Arab lisan/tulisan dengan jelas, baik dan benar; dan Menyampaikan pesan dengan gaya bahasa Arab yang sesuai): dari 12 peserta praktik “*peer-teaching*” sebanyak 25% (3 mahasiswa) melakukannya dengan sangat baik, dan 58,3% (7 mahasiswa) melakukannya dengan baik, dan 16,7% (2 mahasiswa) menguasai materi dengan kategori cukup.
- Secara keseluruhan, kegiatan inti yang dilakukan oleh 12 peserta praktik dapat dikategorikan baik karena memperoleh nilai 3.7 (atau bila dibulatkan menjadi 4 yang secara kualitatif berarti baik).

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup ini, ada dua kegiatan yang diamati yaitu:

- Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik: dari 12 peserta praktik “*peer-teaching*” sebanyak 75% (9 mahasiswa) melakukannya dengan baik, dan 25% (3 mahasiswa) melakukannya dengan kategori cukup.
- Melakukan tindak lanjut dengan memberi arahan, atau tugas sebagai bahan remedial/pengayaan: dari 12 peserta praktik “*peer-teaching*” sebanyak 41,7% (5 mahasiswa) melakukannya dengan baik, dan 58,3% (7 mahasiswa) melakukannya dengan kategori cukup.

- Secara keseluruhan kegiatan menutup pelajaran dilakukan oleh peserta praktik dengan kategori baik karena memperoleh nilai 3.6 (atau bila dibulatkan menjadi 4 yang secara kualitatif berarti baik).

(2) Hasil kajian tentang gaya mengajar mahasiswa dalam praktikum *Microteaching* Prodi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus.

Setelah peneliti memperoleh data hasil survey tentang gaya mengajar mahasiswa PBA peserta praktikum *Microteaching* di Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis dengan bantuan komputer melalui akses internet secara *online* ke situs <http://longleaf.net/teachingstyle.html>. Perlu diketahui bahwa situs ini merupakan situs yang menyediakan layanan analisis yang cepat dan akurat untuk memperoleh gambaran tentang gaya mengajar dengan cara memberi tanggapan pada 40 item pernyataan yang ada, lalu dengan menekan tombol “*score survey*”, kita dapat mengetahui gaya mengajar seseorang yang kita teliti: apakah ia memiliki gaya mengajar “*expert*” yang rendah, sedang atau tinggi? dan apakah ia juga memiliki gaya mengajar “*formal authority*”, gaya mengajar “*personal model*”, gaya mengajar “*facilitator*”, dan gaya mengajar “*delegator*” yang rendah, sedang atau tinggi?.

Di bawah ini disajikan **tabel** tentang hasil analisis tentang gaya mengajar mahasiswa PBA peserta praktikum *Microteaching* di Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus.

TABEL: Hasil Analisis tentang Gaya Mengajar Mahasiswa PBA

NO	Mhs	GAYA MENGAJAR					
		Type	Expert	Formal authority	Personal model	Facilitator	Delegator
1	Nil	Score	3,5	3,375	3,75	3,625	3,75
		Quality	Moderate	High	High	Moderate	High
2	Mn	Score	3,375	3,875	3,75	3,5	3,375
		Quality	Moderate	High	High	Moderate	High
3	Am	Score	3,5	3,625	3,25	3,625	3,125
		Quality	Moderate	High	Moderate	Moderate	High
4	FW	Score	3,75	3,625	3,5	3,625	3,625
		Quality	Moderate	High	High	Moderate	High

5	UN	Score	3,75	3,5	3,5	3,75	3,75
		Quality	Moderate	High	High	Moderate	High
6	MF	Score	4	3,75	3,625	3,5	3,5
		Quality	High	High	High	Moderate	High
7	BN	Score	3,75	4	3,75	3,625	3,75
		Quality	Moderate	High	High	Moderate	High
8	TL	Score	3,5	3,75	4	3,5	3,85
		Quality	Moderate	High	High	Moderate	High
9	MY	Score	3,625	3,375	3,75	3,625	3,75
		Quality	Moderate	High	High	Moderate	High
10	AS	Score	4	4	3,875	4	3,75
		Quality	High	High	High	Moderate	High
11	NH	Score	4,125	3,875	3,875	3,875	3,75
		Quality	High	High	High	Moderate	High
12	IK	Score	4	3,75	3,875	4,125	3,875
		Quality	High	High	High	High	High

Dari hasil analisis di atas, apabila peneliti bandingkan dengan profil guru mengajar bahasa Arab yang sukses yang memiliki karakteristik gaya mengajar ideal, maka dari 12 peserta praktikum *micro teaching* pembelajaran bahasa Arab semuanya belum mencapai gaya mengajar ideal (*high-moderate-high-moderate-moderate*). Namun, untuk masing-masing gaya mengajar ada beberapa mahasiswa yang telah memenuhi kualifikasi ideal, yaitu:

- a. untuk gaya mengajar "*expert*" terdapat 4 mahasiswa (33,3%) yang memiliki kualifikasi yang tinggi.

Penjelasan: Guru bahasa yang ideal harus "*expert*", ia seperti guru matematika dan profesi dokter yang harus mumpuni secara keilmuan.

- b. untuk gaya mengajar "*formal authority*" tidak ada mahasiswa (0%) yang memiliki kualifikasi yang moderat.

Penjelasan: Dalam hal keluwesan, guru harus moderat inilah yang ideal. Apabila kualitasnya tinggi maka guru bergaya *formal authority* ini akan kaku dalam menjalankan aktifitas belajar mengajar bahkan cenderung birokratif. Sebaliknya apabila kualitasnya rendah maka aktifitas pembelajaran tidak dapat diatur dengan baik, bahkan bisa kacau, tidak tertib dsb.

- c. untuk gaya mengajar "*personal model*" terdapat 11 mahasiswa (91,6%) yang memiliki kualifikasi yang tinggi.

Penjelasan: Dalam hal menjadi model/ccontoh kualitas guru harus tinggi. Dan guru bahasa Arab sebagai pengajar termasuk harus menjadi contoh (menjadi model) dalam penguasaan komponen bahasa (dalam hal pelafalan huruf, kaya *mufrodat*, dan ahli tatabahasa), juga harus menjadi contoh dalam hal penampilan keterampilan berbahasa (*istima'*, *kalam*, *qira'ah* dan *kitabah*).

- d. untuk gaya mengajar "*facilitator*" ada 11 mahasiswa (91,6%) yang memiliki kualifikasi yang moderat.

Penjelasan: Guru bahasa Arab harus moderat (tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi) dalam berinteraksi dengan siapa pun (pimpinan dan kolega) bahkan dengan siswa-siswanya dan masyarakat sekitar secara alamiah. Kalo kualitasnya tinggi, maka guru akan kehabisan waktu dan cenderung tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran dan pengembangan diri, karena ia bekerja dengan memberikan konsultasi, dorongan, dan dukungan semaksimal mungkin untuk para siswa.

- e. untuk gaya mengajar "*delegator*" tidak ada mahasiswa (0%) yang memiliki kualifikasi yang moderat.

Penjelasan: Guru bahasa Arab harus moderat (tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi) dalam pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri (*delegator*) karena dalam pembelajaran bahasa guru harus tetap memberikan bimbingan meski siswa diberi hak untuk belajar mandiri.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tiga hal yang menjadi fokus kajian terkait Kurikulum Praktikum *Microteaching* Program Studi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, yaitu: Identitas matakuliah *Micro Teaching*, Silabus & RPP, dan Buku Pedoman Praktikum *Micro Teaching*.
 - a. Prodi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus telah menetapkan *Micro Teaching* sebagai salah satu mata kuliah dalam kurikulum Prodi PBA dan mengelompokkannya dalam mata kuliah perilaku berkarya (MPB) dengan bobot 3 (tiga) SKS, yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa yang memenuhi syarat

- untuk mengikuti matakuliah ini. Namun, dalam tata organisasi kurikulum, Prodi PBA menempatkan mata kuliah *micro teaching* berbarengan dengan mata kuliah-mata kuliah prasyarat (seperti: Media Pembelajaran PBA, Strategi Pembelajaran PBA, Perencanaan Pengajaran PBA). Sehingga, ini harus menjadi perbaikan bagi penyusunan dan pengembangan kurikulum Prodi PBA di masa yang akan datang.
- b. Prodi PBA telah menyusun dan mengembangkan Silabus dan RPP untuk mata kuliah *Micro Teaching* dengan baik, meski secara substantif terdapat kekurangan-kekurangan dalam hal perumusan SK/KD, pemilihan topik inti, dan penyediaan buku referensi (rujukan).
 - c. Terkait buku pedoman, untuk tahun akademik 2013/2014 pihak Prodi PBA belum menyediakan buku pedoman praktikum *microteaching* bagi mahasiswa dan para dosen pembimbing. Namun, pihak Jurusan Tarbiyah telah menyusun buku pedoman praktikum *micro teaching* yang digunakan untuk mahasiswa PAI.
2. Kegiatan praktek mengajar mahasiswa Prodi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus.
 - Dilihat dari aspek tujuan, kegiatan praktikum *micro-teaching* mahasiswa Prodi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus telah berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
 - Dari aspek tahapan pelaksanaan, mulai dari pembagian kelompok peserta praktikum, penyusunan RPP, sampai kegiatan *Peer-Teaching* & kegiatan *Feed-back*, kegiatan kegiatan praktikum *micro-teaching* mahasiswa Prodi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus juga telah berjalan dengan baik
 - Dari aspek waktu dan tempat, kegiatan praktikum *micro-teaching* mahasiswa Prodi PBA Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus juga berlangsung baik.
 3. Secara umum, dari 12 mahasiswa peserta praktikum *micro teaching* pembelajaran bahasa Arab belum mencapai gaya mengajar ideal dengan kualifikasi tinggi pada tipe "*expert*", moderat pada tipe "*formal authority*", tinggi pada tipe "*personal model*", moderat pada tipe "*facilitator*", dan moderat pada tipe "*delegator*". Namun, untuk gaya mengajar tertentu ada beberapa mahasiswa yang telah memenuhi kualifikasi ideal, terutama pada tiga tipe yaitu:
 - 3 (tiga) mahasiswa (25%) memiliki kualifikasi yang tinggi dalam gaya mengajar *expert* dan gaya mengajar *personal model*, dan berkualifikasi moderat dalam gaya *facilitator*;

- 7 (tujuh) mahasiswa (58,3%) memiliki kualifikasi yang tinggi dalam gaya *personal model* dan berkualifikasi moderat dalam gaya *fasilitator*;
- 1 (satu) mahasiswa (8,3%) memiliki kualifikasi yang tinggi dalam gaya mengajar *expert* dan *personal model*; dan
- 1 (satu) mahasiswa (8,3%) memiliki kualifikasi yang moderat dalam gaya mengajar *fasilitator*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Fauzani, Abdurrahman bin Ibrahim, dkk. 1424H. *Durus al-Daurat al-Tadribiyah li Mu'allimi al-Lughah al-'Arabiyah*. Bahan Pelatihan dan Pendidikan Guru Bahasa Arab bagi Non-Arab (tidak diterbitkan).

Al-Muni' dan Abanami, 1404H. *Mudzakarah fi Thuruqi Tadris al-Lughah al-'Arabiyah li-Ghairi al-Nathiqina Biha*. Pendapat ini juga diungkapkan oleh al-Rukabi (1997) dalam bukunya "*Thuruqu Tadris al-Lughah al-'Arabiyah*

Ali, Muhammad. 1996. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asril, Zainal. 2013. *Micro Teaching (disertai dengan pedoman pengalaman lapangan)*. Jakarta: Rajawali Press.

Fakhrurrozi, Aziz, dkk. 2012. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (DIRJEN PENDIS) Kementerian Agama

Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Salirawati, Das. 2011. *Teori Micro Teaching* Makalah disampaikan dalam Bimbingan Teknis Tenaga Pelatih Konservasi dan Pemugaran, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, pada tanggal 19 Mei 2011 di Balai Konservasi Peninggalan Borobudur.

www.longleaf.net/teachingstyle.html.

www.sekolahdasar.net/2012/12/kelulusan-un-tinggi-hasil-ukg.html